

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perguruan pencak silat adalah sebagai salah satu bentuk organisasi kemasyarakatan yang dibentuk berdasarkan atas kesamaan kegiatan yaitu seni beladiri dan pencak silat, bahkan profesi bagi yang menekuninya. Pencak mengandung arti permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud silat mengandung arti kepandaian berkelahi, seni beladiri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian.¹

Pencak silat pada saat ini merupakan suatu bentuk kebutuhan manusia, Secara langsung ataupun tidak langsung, bela diri pencak silat diperlukan sebagai suatu kegiatan olah raga saja, akan tetapi juga mempunyai fungsi sebagai pegangan untuk melindungi diri kita dari hal-hal yang mengancam keselamatan kita. Sebagai fungsi olah raga, pencak silat adalah sebagai sarana untuk menjaga kesehatan tubuh, di tengah padatnya aktifitas kehidupan dan berbagai macam permasalahan hidup yang akan menyebabkan Pengaruh emosional, maka dalam hal ini memerlukan sekali adanya beladiri untuk menjaga kestabilan antara raga dan batin. Dalam hal ini yang diperlukan adanya beladiri dengan kekuatan dalam atau beladiri spiritual.

Beladiri dengan kekuatan dalam penting untuk kesejahteraan fisik, emosi, bahkan mental dan spiritual, karena setiap orang adalah bentuk majemuk

¹ **Kamus Besar bahasa Indonesia**, 2001, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 848.

dari tingkat fisik, emosi, mental, dan spiritual yang berinteraksi terus menerus satu dengan yang lainnya.² Bela diri terbentuk dari adanya sifat alamiah manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dan berhubungan erat satu sama lain, dari hal ini selanjutnya akan muncul suatu kebutuhan naluriah (*Instinctive Need*) berupa suatu keinginan untuk menjamin keamanan, keselamatan, ketenteraman, serta kesejahteraan diri sendiri maupun masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut dan dengan perkembangan budaya manusia, terdapat anggota dalam masyarakat yang secara khusus memikirkan cara-cara yang terbaik berupa ketrampilan dan kemampuan sebagai upaya dalam menciptakan serta menjamin keamanan dan kesejahteraan dalam suatu lingkungan .

Nilai luhur yang mendasari ketrampilan dalam pencak silat sangat ketat karena dalam pencak silat tujuan yang mendasar adalah berupa ilmu bela diri yang digunakan dengan tujuan untuk melindungi orang lain dan memberikan manfaat yang luas bagi sekitarnya dan hanya digunakan dalam keadaan terpaksa dan terdesak hanya untuk melindungi diri ketika mendapat serangan musuh atau orang yang ingin berbuat jahat kepada kita, dan bukan digunakan sebagai suatu senjata untuk melakukan tindakan di luar kepentingan tersebut yang justru akan menimbulkan kerugian, karena bela diri merupakan suatu seni dan perwujudan kebudayaan suatu masyarakat yang keberadaannya jangan sampai disalahgunakan. Pencak silat yang merupakan salah satu cabang bela diri juga mempunyai tujuan lain yaitu terciptanya suatu ketangkasan jasmani dan menjamin kesehatan, terlebih pencak silat merupakan salah satu cabang olahraga yang

² Denning dan Phillips , **Penuntun Praktis Llewellyn Bela Diri Dengan Kekuatan Dalam,** PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta, 1999, hlm. 12.

banyak mengandalkan gerakan-gerakan khusus yang akan bermanfaat bagi kesehatan. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2005 tentang sistem Keolahragaan Nasional bahwa tujuan dari olah raga adalah sebagai upaya untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani, serta sebagai suatu sarana untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan melalui kegiatan perlombaan sebagai ajang dalam mempererat rasa cinta tanah air dan persaudaraan dalam negeri.

Perguruan pencak silat pada saat ini telah banyak bermunculan dan dengan ajaran silat yang berbeda pula yang mana perguruan satu dengan perguruan lain memiliki jurus-jurus silat tersendiri baik itu sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat maupun sesuai dengan karakter perguruan pencak silat. Anggota perguruan pencak silat pun dari semua kalangan dan berbagai macam usia, akan tetapi lebih banyak didominasi oleh para pemuda-pemudi.

Pada dasarnya perguruan pencak silat di manapun tempat dan aliran pencak silatnya selalu membimbing dan mengarahkan tentang kebaikan, kepedulian, persaudaraan, saling menghormati terhadap sesamanya tanpa membedakan latar belakang seseorang. Bimbingan mental dan spiritual selalu diajarkan kepada semua anggota dengan tujuan supaya selalu bersikap selayaknya seorang pendekar dengan menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan selalu melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya sehingga dalam menerapkan kemampuan bela diri yang dimiliki, para anggota akan selalu memegang teguh hal-hal di atas sehingga apa yang dilakukan dengan ilmu pencak silatnya akan di gunakan

semaksimal mungkin untuk hal-hal yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya tapi juga secara sukarela akan digunakan bagi orang lain yang membutuhkan.

Sebagai tempat belajar ilmu bela diri , perguruan pencak silat tidak hanya mengajarkan ilmu bela diri saja, tetapi juga sebagai tempat pembinaan agar para anggotanya bisa berbuat dan bertindak sesuai dengan ajaran dan tujuan dari perguruan yaitu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar terutama dalam rangka menciptakan rasa aman dan nyaman karena keberadaan perguruan pencak silat dan para anggotanya di mata masyarakat mempunyai suatu kelebihan dalam hal membela diri dari gangguan yang bersifat membahayakan, sehingga tentunya keberadaan para anggota perguruan pencak silat di masyarakat bisa sesuai dengan fungsi dan tujuan utamanya yaitu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar yaitu dengan terciptanya keamanan dan kenyamanan dan bisa sejalan dengan aspek yang terkandung di dalam pencak silat, yakni : mental, spiritual, beladiri, kepedulian olahraga, kebudayaan dan seni, keseluruhan aspek ini selanjutnya akan mengarah pada suatu upaya untuk membangun manusia yang berbudi pekerti baik,berjiwa kesatria yang rela berkorban demi kebaikan dan kesejahteraan, cerdas intelegensinya, tangkas jasmaninya dan berbudi pakerti luhur dengan tidak mengandalkan apa yang dimiliki sebagai suatu kehebatan yang tidak tertandingi,serta dalam rangka ikut mensukseskan tujuan pembangunan nasional dengan menciptakan kondisi yang aman, damai, sejahtera, bukan sebaliknya yaitu menimbulkan ancaman dan gangguan terlebih apabila dilakukan oleh sekelompok anggota perguruan pencak silat yang jumlahnya bisa mencapai ratusan mengingat anggota dari perguruan pencak silat yang tentunya jumlahnya tidak sedikit.

Adanya naluri seorang manusia membuat seseorang selalu ingin mencoba kemampuan yang di miliki guna mengetahui sejauh apa kemampuan atas suatu ketrampilan dan ilmu yang ia miliki, dalam hal ini keinginan seseorang untuk mencoba ketrampilan pencak silat yang dimiliki membuat munculnya kompetisi pencak silat sebagai sarana pencegahan agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang akan menimbulkan kerugian karena keinginan untuk mencoba suatu ketrampilan pencak silat yang dilakukan secara illegal tanpa adanya pengendalian dan pengawasan sehingga kegiatan pertandingan atau kejuaraan sebagai suatu langkah untuk mawadahi pesilat dalam mencoba ketrampilan yang dimiliki akan lebih jelas tujuannya. Meskipun demikian, masih terdapat tindakan-tindakan penyalahgunaan pencak silat yang karena berbagai faktor antara lain faktor ekonomi, lingkungan, pendidikan, dan kultural sehingga menyebabkan penyalahgunaan pencak silat untuk tujuan individu tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan.

Salah satu kasus yang terjadi di wilayah tulungagung adalah bentrokan pesilat dengan warga seperti yang diberitakan oleh tempo adalah :

Bentrokan antara pendekar silat dan warga di Tulungagung, Jawa Timur, mereda, anggota TNI dan Polri masih disiagakan penuh. Penempatan personel Polres Tulungagung, Brigade Mobil, dan Komando Detasemen Militer Tulungagung di Desa Bandung bertujuan untuk menghindari kemungkinan serangan balasan yang dilakukan warga dan perguruan silat setelah penyerangan belasan rumah warga dan mobil polisi oleh pendekar silat, Selasa, 5 November 2013.

“Situasinya sudah kondusif,” kata Kepala Kepolisian Resor Tulungagung, Ajun Komisaris Besar Whisnu Hermawan Februnto, Kamis, 7 Nopember 2013. Mereka membuat posko pengamanan dan patroli. Hingga kini polisi sudah menahan tiga orang yang terlibat bentrokan. Mereka adalah dua pemuda yang diduga menganiaya anggota Perguruan Setia Hati Terate (PSHT), yang menjadi pemicu tawuran, serta seorang pendekar yang merusak mobil polisi. Perusakan mobil ini terjadi ketika polisi yang berpatroli berusaha menghentikan anggota PSHT saat merusak rumah warga. Sebanyak 13 rumah rusak akibat insiden itu. penempatan polisi dan TNI akan

dilakukan hingga situasi benar-benar kondusif. Kini masih beredar kabar akan adanya aksi susulan.³

Bentrokan ini murni bermula ketika anggota PSHT yang tengah merayakan 1 Suro. Dua anggota PSHT yang pergi mencari makan dihadang sejumlah pemuda. Keduanya dipukul hingga terluka sebelum berlari ke teman-temannya. Pelaku pemukulan kabur ke dalam perkampungan Desa Bandung. Para pendekar yang marah merusak rumah warga karena tak menemukan mereka.

Kasus lain yang terjadi adalah pembacokan anggota banser oleh pesilat yang terjadi pada tahun 2012 dimana kasus ini membuat Gerakan Pemuda Anshor Pengurus Wilayah Jawa Timur turun tangan dengan membentuk tim investigasi untuk menyelidiki kasus ini yang dikhawatirkan apabila tidak ditangani secara serius akan menimbulkan konflik.⁴

Kasus pada tahun 2014 adalah kembali terjadinya aksi perusakan oleh anggota pencak silat dimana insiden perusakan ini terjadi tepatnya di Desa Margoharjo Kecamatan Bandung dan Desa Swaloh, Kecamatan Pakel, yang bermula dari 2 orang anggota pencak silat yang dianiaya oleh warga sekitar saat keluar mencari makan ketika selesai latihan silat sekitar pukul 14.00 WIB. Sedikitnya dua rumah dan satu kantor balai desa rusak di bagian atap karena lemparan batu, selang beberapa waktu kemudian polisi akhirnya mengamankan ratusan anggota pencak silat yang terdiri dari anak-anak yang rata-rata masih duduk di bangku SMP dan SMA tersebut saat memasuki wilayah Kecamatan Campurdarat. Mereka kemudian diangkut truk polisi dan dibawa ke Mapolres Tulungagung, Jawa Timur. Sebagai hukuman, para pesilat junior ini dijemur dan

³ <http://www.tempo.co/read/news/2013/11/07/058527915/Polisi-dan-TNI-Siaga-di-Lokasi-Bentrokan-Pendekar>, diakses 19 September 2014.

⁴ <http://m.koran-sindo.com/node/342997>, (online) diakses 19 September 2014.

dikenai hukuman fisik seperti push-up, sit-up, hingga jalan jongkok mengitari areal lapangan tenis samping Mapolres Tulungagung.⁵

Hal ini jelas merupakan suatu bentuk tindakan penyalahgunaan pencak silat dan bertentangan dengan apa yang diajarkan dalam perguruan pencak silat, kasus tersebut diatas juga jelas bertentangan dengan salah satu aspek yang terdapat dalam pencak silat yang berupa Aspek Mental Spiritual yang cakupannya antara lain adalah berupa selalu menjalankan perintah dan menjauhi laranganNYA, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dengan menjaga keamanan dan ketertiban di dalam masyarakat, dan memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Pada dasarnya di dalam organisasi perguruan seni beladiri pencak silat yang merupakan organisasi kemasyarakatan sebagai suatu wadah bagi para anggotanya untuk membimbing para anggotanya agar menjadi manusia yang berkualitas dan berjiwa luhur dengan menggunakan ketrampilan pencak silat sesuai dengan waktu, tempat, dan kondisinya sehingga akan memberikan fungsi pencak silat sebagai suatu yang bermanfaat dan akan mendatangkan kebaikan bagi pemiliknya serta sejalan dengan hakikat pencak silat yang merupakan cabang olahraga yang berbeda dengan cabang olahraga lain yaitu suatu cabang olahraga yang berasal dari kebudayaan bangsa Indonesia yang tercipta sebagai bentuk perwujudan untuk mempertahankan suatu eksistensi berupa kemandirian dan mempertahankan nilai-nilai luhur terhadap lingkungan hidup / alam sekitarnya untuk terciptanya hidup

⁵ <http://www.merdeka.com/peristiwa/rusak-rumah-warga-ratusan-pesilat-dijemur-di-kantor-polisi/>, (online) html, diakses 19 September 2014.

yang selaras, meningkatkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran dan kewibawaan

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, permasalahan atas judul berupa upaya polri dalam meminimalisasi tindakan kriminal yang dilakukan oleh anggota perguruan pencak silat adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan anggota perguruan pencak silat melakukan tindak pidana penganiayaan dan pengerusakan terhadap barang yang dilakukan oleh anggota perguruan pencak silat?
2. Bagaimana upaya penanggulangan yang dilakukan oleh polres Tulungagung serta perguruan pencak silat setia hati terate dan pagar nusa Tulungagung terhadap tindak pidana penganiayaan dan pengerusakan terhadap barang yang dilakukan oleh anggota perguruan pencak silat?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan anggota perguruan pencak silat melakukan tindak pidana penganiayaan dan pengerusakan terhadap barang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa upaya apa sajakah yang dilakukan pihak kepolisian Resort Tulungagung, Perguruan pencak silat Setia Hati Terate Tulungagung dan Perguruan Pagar Pagar Nusa Tulungagung dalam menanggulangi tindak pidana

penganiayaan dan pengerusakan terhadap barang yang dilakukan oleh anggota perguruan pencak silat.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

a. Untuk pengembangan ilmu hukum pada umumnya dan hukum pidana khususnya dalam keilmuan kriminologi tentang penyebab terjadinya tindakan pidana penganiayaan dan pengerusakan terhadap barang yang dilakukan oleh anggota perguruan pencak silat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi kepolisian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi kepolisian dalam upaya menanggulangi tindak pidana penganiayaan dan pengerusakan terhadap barang yang dilakukan oleh anggota perguruan pencak silat sehingga mencegah terjadinya konflik dan memberikan rasa aman di masyarakat.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi masyarakat dalam menyikapi adanya tindak pidana penganiayaan dan pengerusakan yang dilakukan oleh anggota perguruan pencak silat dan sebagai pengawas terhadap penanganan tindakan pidana penganiayaan dan pengerusakan terhadap barang yang dilakukan oleh anggota perguruan pencak silat.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar penelitian ini dapat menghasilkan suatu penulisan yang sistematis, runtut dan mempermudah pembaca maka untuk memahami pembahasan dalam skripsi ini, maka sistematika dalam skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang masing-masing bab secara garis besar akan menguraikan hal-hal sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan kajian pustaka mengenai kajian umum tindak pidana, kajian tentang penganiayaan, kajian tentang pengerusakan terhadap orang atau barang secara bersama-sama, kajian tentang pencak silat yang diperoleh dari studi kepustakaan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan terkait dengan jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik analisa data dan definisi operasional.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang hasil dari penelitian empiris yang dilakukan oleh penulis mengenai penyebab dan upaya dalam menanggulangi tindak pidana penganiayaan dan pengrusakan terhadap orang atau barang secara bersama-sama

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan akhir dan saran dari penulis serta masukan yang bisa dijadikan sebagai masukan untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait terhadap permasalahan yang telah dibahas.

